

BAB IV

KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN NILAI BERTAQWA, BAKTI KEPADA ORANG TUA, KESEDERHANAAN, KESABARAN, KEADILAN, TOLONG-MENOLONG DAN PEDULI SOSIAL

A. Nilai Bertaqwa

Secara etimologis, taqwa adalah sesuatu yang menjauhi segala larangan, baik yang nyata maupun yang abstrak, dan sebaliknya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sesuatu yang menandakan ketaatan dan mempertahankan diri dari hal yang bisa menyesatkan merupakan pengertian taqwa yang berasal dari kata “waqaya”. Tidak ada kebaikan kecuali jika kesabaran digunakan dalam penerapannya, menurut orang-orang yang berilmu. Rasa beribadah kepada Allah SWT akan benar-benar menjadi nyata bagi orang yang bisa menanggungnya melalui sabar, usaha, melawan hawa nafsu dan meninggalkan kesenangan duniawi.⁵¹

Memohon kepada-Nya melebihi kebutuhan hamba-hamba yang lain, termasuk para ahli ibadah, ulama, zuhud, dan lainnya. Taqwa, sebagaimana didefinisikan oleh hukum syariah, adalah melakukan ibadah yang otentik dan melindungi diri sendiri dan kerabat dari siksa neraka. Dengan menggunakan konsep ketaqwaan kepada Allah SWT, seseorang dapat mencegah hati mereka terkontaminasi dan memastikan bahwa hati mereka selalu bersih.

⁵¹ Syekh Ibnu Athaillah, *Menyelam Kesamudra Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Amelia Computindo, 2007), 197.

Imam Asy-Syafi'i menulis dalam kitab *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i* bahwa taqwa adalah salah satu rukun Islam. Tanpa taqwa, iman seseorang akan runtuh dan kehidupannya akan hancur. Akhlaq suatu masyarakat dapat ditata melalui ketakwaan untuk mencegah kerusakan dan kehancuran. Bukankah di QS. Al-baqarah 2: 197 Allah Swt menyatakan bahwa “taqwa adalah sebaik-baik bekal”? Pernyataan penyair, “Aku tidak melihat bahwa kesenangan diukur dengan tumpukan harta,” juga sejalan dengan lirik Imam Syafi'i. Kebahagiaan adalah ketakwaan kepada Allah. Karena taqwa adalah rezeki yang terbaik di sisi-Nya. Bagi Allah, orang yang bertaqwa memiliki nilai yang lebih besar.⁵²

B. Nilai Bakti Kepada Orang Tua

Sebagai manusia, kita memiliki kewajiban untuk menjadi berbudi luhur. Sebagai wasilah, atau perantara, orang tua berperan dalam kelahiran seorang anak. Sebagai individu yang luar biasa, orang tua benar-benar mendedikasikan waktu dan upaya mereka untuk membesarkan anak-anak mereka dan siap mempertaruhkan nyawa saat melahirkan. Sering disebut sebagai *birrul walidain*, Islam sendiri sangat menganjurkan untuk berbakti kepada orang tua.

Dalam bahasa Arab, kata *birrul walidain* berarti “kebaikan”, dan *walidain* mengacu pada mereka yang memiliki keturunan langsung, seperti orang tua dan saudara kandung. Dengan demikian, *birrul walidain*, atau berbakti kepada orang tua, dapat dilihat sebagai perbuatan baik dan tunduk kepada orang tua.⁵³

⁵² Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i Untaian Mutiara Hikmah dan Petunjuk Hidup Imam Asy-Syafi'i*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 137.

⁵³ Rabi'atun Adaiyah, *Do'a Ibu*, (Jawa Timur: Cv. Beta Aksara, 2022), 28.

Ibnu Athiyah rahimahullah berpendapat bahwa manusia memiliki kewajiban untuk menaati orang tua mereka dalam segala situasi; kita harus melakukan apa yang mereka katakan dan mengikuti instruksi mereka selama tidak bertentangan dengan hukum Islam.⁵⁴ Setelah keimanan kepada Allah SWT, tingkat perilaku yang paling tinggi dan terhormat adalah berbakti kepada orang tua. Banyak ayat dalam Al Qur'an yang menjelaskan kewajiban berbakti kepada orang tua. Salah satu ayat tersebut terdapat dalam Q.S. An-Nisa: 36, di mana Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ

وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۗ

Dalam ayat ini, perintah untuk beriman kepada Allah swt. yang merupakan hal yang wajib dilakukan oleh umat manusia sebagai hamba-Nya didahulukan sebelum perintah untuk berbakti kepada orang tua. Jika ditimbang dengan amal-amal lainnya, berbakti kepada orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi.⁵⁵

⁵⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2020), 15.

⁵⁵ Syifa Fauziningtyas Iskandar dan Ayi Sobarna, "Implementasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat-Luqman Ayat 14 Tentang Berbakti Kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur", *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, 2021, 66.

Menurut Syaikh Utsaimin, seorang anak harus selalu ingin berbakti kepada kedua orang tuanya, hal ini dapat dicapai dengan melakukan atau bertutur kata yang baik kepada keduanya, mengikuti semua perintah mereka, dengan syarat tidak sampai melakukan kemaksiatan kepada Allah swt. atau melakukan perbuatan yang dapat membahayakan diri sendiri.⁵⁶

Pintu masuk menuju surga bagi anak-anak adalah orang tua mereka. Islam tidak membatasi seorang anak untuk berbakti kepada orang tua, pada hakikatnya berbakti kepada orang tua tidak terbatas.⁵⁷ Oleh karena itu, berbakti kepada orang tua adalah sebuah kewajiban karena merupakan salah satu pintu menuju surga bagi manusia untuk senantiasa taat dan berbuat baik kepada mereka.

C. Nilai Kesederhanaan

Dari perspektif epistemologis, kesederhanaan umumnya dipahami sebagai hidup yang cukup dan tidak berlebihan. Ketika istilah “sederhana” digunakan dalam beberapa bahasa, seperti bahasa Arab atau bahasa Indonesia, sering kali berarti “mudah, lapang, bersahaja,” dan sebagainya. Komunitas Sufi menggunakan istilah “*zuhud*”, yang berarti “hidup sederhana” atau “mengurangi hawa nafsu” Untuk menggambarkan kesederhanaan.⁵⁸ Karena kesederhanaan tidak dapat memenuhi standar kebutuhan yang esensial, maka Seseorang tidak dapat menafsirkan kesederhanaan sebagai gaya hidup yang tidak sesuai dengan pilihan bebas..

⁵⁶ Khalid bin Abdurrahman Asy-Syayi’, *Rahasia dibalik Berbakti Kepada Orang Tua*, (Jakarta: Darul Haq, 2019), 7-8.

⁵⁷ Syaikh hasan Ayyub, *Edisi Indonesia: As-Suluk Al-Ijtima’I (Membangun Masyarakat Berperadaban Islami. Penerjemah: Nabhani Idris*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 293.

⁵⁸ Khairil Ikhsan Siregar, “Kesederhanaan Pribadi Nabi Muhammad dan aplikasinya dalam Fakta Sosial (Sebuah Kajian Nilai Al-Qur’an dan Hadits)”, *Jurnal Studi Al-Qur’an Membangun Tradisi Berfikir Qur’an*, Vol. 9, No. 1, 2013, 54.

Sebaliknya, kesederhanaan lebih merupakan sarana untuk memenuhi tuntutan sesuai dengan tingkat kehidupan yang dibutuhkan oleh masyarakat.⁵⁹

Oleh karena itu, kesederhanaan dapat dipahami sebagai pola pikir yang jauh dari kesan mewah dan berada di luar batas kemampuan seseorang. Karena mereka yang menghargai kesederhanaan dalam dirinya akan selalu merasa cukup dengan miliknya dan tidak menyangkal hak-hak yang tidak miliknya, maka orang yang berpola pikir sederhana akan selalu optimis dan tidak mudah menyerah pada apapun.

Hidup sederhana berkorelasi dengan zuhud dan akan lebih dalam dari qona'ah. Zuhud menentang materialisme secara umum dan apa pun yang berhubungan dengan dunia, sedangkan qona'ah lebih berkaitan dengan mempertahankan pola pikir yang puas dengan apa pun yang dimiliki seseorang di dunia material. Selalu ada kesederhanaan ditemukan dalam sejumlah aspek kehidupan, diayat 60 dari Qs. Al-Qashash, Allah SWT menyatakan:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتُّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۚ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۚ

أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Al-Qur'an dan Hadits adalah aturan bagi kehidupan Muslim, dan karena Nabi Muhammad (saw) secara pribadi mengajarkan dan menjalani hidup sederhana, maka kita sebagai umatnya berkewajiban untuk melakukan hal yang

⁵⁹ Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Pesantren*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), 211.

sama. Orang yang zuhud harus menerima rezeki yang diberikan Allah SWT dan selalu merasa cukup untuk menjaga diri mereka dari kejahatan di dunia. Karena orang zuhud pada dasarnya mengingat Allah SWT, maka pada dasarnya mereka tidak hanya mementingkan urusan dunia.⁶⁰

Peneliti berharap dapat mengetahui lebih jauh tentang pentingnya kesederhanaan dalam film *Miracle in Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo setelah membaca penjelasan ini.

D. Nilai Kesabaran

Secara etimologis, sabar berarti bertahan dalam dua pengertian, pengertian psikis-imateri, yang mencakup bertahan ketika menahan sesuatu atau, lebih umum lagi, menahan rasa sakit, baik karena kehilangan sesuatu atau menerima sesuatu yang tidak menyenangkan. Menderita secara jasmani, menerima pukulan yang keras, kesakitan yang luar biasa, dan bekerja keras yang melelahkan, semuanya termasuk dalam definisi fisik-materi.⁶¹

Kesabaran memiliki banyak arti dalam hal terminologi. Para ahli memiliki beberapa perspektif berikut tentang definisi kesabaran:

1. Al-Ghazali menjelaskan bahwa kesabaran adalah kemampuan untuk menahan diri saat keinginan yang membuncah atau keputusan untuk mengikuti perintah agama saat hawa nafsu menyerang. Dengan kata lain, kesabaran berperan ketika

⁶⁰ Siti Yusnaini, "Zuhud Hasan Al-Basri (Kajian Historis Kehidupan Sufi)", *Jurnal Serambi Tarbawi*, Vol. 3, No. 1, 2015, 64.

⁶¹ Amirullah Syarbini dan Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad SAW*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka 2010), 2-3.

kita memilih untuk melakukan apa yang Allah inginkan meskipun hawa nafsu memaksa kita untuk melakukan yang sebaliknya.

2. “Sabar adalah menahan perasaan cemas, putus asa, dan marah, menahan anggota tubuh untuk tidak menyakiti orang lain,” kata Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
3. Menurut Ali Muhammad Al-Jurjani, sabar adalah sikap tidak menyalahkan diri sendiri atas penderitaan yang berasal dari perbuatan sendiri atau dari Allah.
4. Ketika ditanya apa arti kesabaran, Junaid Al-Baghdadi berkata, “Sabar adalah menerima sesuatu yang pahit tanpa merasa cemberut.”
5. Dzun Nun Al-Misri menggambarkan kesabaran sebagai menjauhkan diri dari larangan, menjaga ketenangan dalam menghadapi bencana, dan memproyeksikan citra kecukupan diri meskipun ia kaya.
6. Menurut Al-Qusyairi, kesabaran adalah kemampuan untuk menerima dan menemukan kepuasan dalam ketetapan Allah yang tidak dapat dihindari.⁶²

Menurut terminologi dan kosakata yang digunakan di atas, sabar tidak sama dengan tidak berdaya, menerima keadaan sebagaimana adanya, menyerah padatekanan, atau meletakkan semua masalah di tangan Allah. Tetapi kesabaran adalah usaha yang tak henti-hentinya menunjukkan keberanian diri seseorang, yang memungkinkannya untuk menundukkan atau menahan hawa nafsunya.

Sabar juga bukan berarti mengesampingkan semua keinginan hingga tidak diingat lagi, yang dapat menyebabkan penyakit jiwa. Sebaliknya, kesabaran adalah mengangkat semangat dan memotivasi tubuh untuk mencapai tujuan yang telah

⁶² Amirullah Syarbini dan Jumari Haryadi, 4.

ditetapkan untuk dirinya sendiri. Kapasitas, ketekunan, dan ketahanan untuk mendekati dan menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif, metedis, dan dipandu oleh agama adalah kualitas kesabaran.⁶³

Dengan demikian, kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengendalikan diri, dan melewati emosi atau masalah yang muncul dalam hidup seseorang tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain adalah kualitas dasar dari kesabaran.

Allah memerintahkan kesabaran dalam Al-Qur'an untuk menjaga martabat mereka dan menghindari menjadi jiwa kebinatangan. Dalam ayat 45 dari Qs. Al-Baqarah, Allah SWT berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۖ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Ayat di atas menjelaskan bagaimana meminta pertolongan kepada Allah dengan berdoa dan tetap tenang dan sabar dalam menghadapi kesulitan. Dan menunjukkan kegigihan dalam menghadapi segala kesulitan sambil memanfaatkan doa dan permohonan kepada Allah sebagai cara untuk mencapai berbagai kebajikan.

E. Nilai Keadilan

Adil adalah akar dari istilah keadilan; seperti yang didefinisikan oleh KBBI tidak sewenang-wenang, atau tidak berat sebelah itu disebut adil. Untuk menjadi adil, seseorang harus mendasarkan penilaian dan tindakan pada norma-norma yang

⁶³ Amirullah Syarbini dan Jumari Haryadi, 5.

objektif. Karena tidak ada dua orang yang sama dan apa yang adil bagi seseorang tidak selalu adil bagi orang lain, keadilan pada dasarnya adalah konsep yang relatif. Oleh karena itu, ketika seseorang mengklaim bahwa ia bertindak adil, tentu saja hal tersebut harus berkaitan dengan tatanan masyarakat yang mengakui skala keadilan. Skala keadilan sangat berbeda di setiap tempat; setiap skala keadilan ditentukan dan diputuskan oleh masyarakat sesuai dengan tatanan masyarakat.⁶⁴

Aristoteles percaya bahwa keadilan menjaga keharmonisan, keseimbangan, dan kesetaraan antar individu. Tiga prinsip mengalir dari keadilan ini, salah satunya adalah konsep *no harm*, yang menyatakan bahwa kita tidak boleh melukai atau melanggar hak-hak orang lain. Ada tiga hal yang perlu diingat ketika menggunakan prinsip ini. 1) Keadilan tidak hanya memulihkan hak-hak individu yang telah dilanggar, tetapi juga menghentikan pelanggaran tersebut. 2) Rakyat dan pemerintah saling mempertahankan hak-hak satu sama lain; rakyat harus tunduk pada pemerintah selama pemerintah memimpin mereka dengan cara yang adil dan pemerintah tidak boleh melanggar hak-hak mereka. 3) Di hadapan hukum, ketidakberpihakan adalah sama.⁶⁵

Keadilan disebutkan berkali-kali dalam Al-Qur'an. Kitab suci menggunakan istilah "*qisth*" dan "*wasth*" di samping kata "adil" untuk menggambarkan "keadilan" dan seluk-beluknya yang berbeda. Selain itu, para penafsir telah mengklarifikasi bahwa beberapa makna dari kata-kata ini saling tumpang tindih

⁶⁴ M. Agus Santoso, *Hukum Moral dan Keadilan Sebuah Kajian Filsafat Hukum*, (Jakarta: Kencana, 2014), 85.

⁶⁵ Zia Ulhaq, "*Konsep Keadilan John Rawls dan Murtadha Muthahhari*", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 13.

dalam arti “sikap tengah yang jujur dan seimbang.” Allah Swt. berfirman dalam Qs. An-Nahl ayat 90:⁶⁶

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Ayat yang disebutkan di atas menyoroti pentingnya memperlakukan orang lain secara adil dan dengan ihsan; tetapi, dalam konteks ini, ihsan memiliki makna yang lebih besar daripada sekadar keadilan. Ayat ini menekankan nilai memberi kepada anggota keluarga selain berbuat baik dan berbuat ihsan kepada orang lain karena hal itu akan membangun hubungan yang kuat di antara mereka. Allah SWT menegaskan tiga perintahnya-berbuat adil, berbuat baik, dan memberi kepada keluarga dalam rangka menjunjung tinggi persahabatan dan persaudaraan-dalam Qs. An-Nahl ayat 90. Ketiga faktor ini sangat penting untuk kelancaran kehidupan manusia yang menyenangkan.

F. Nilai Tolong-Menolong

Istilah “membantu” adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “bantu” dan “tolong”, dan jika digabungkan, kata ini berarti “menolong”, “saling menolong”, atau yang sejenisnya, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia.⁶⁷

Setiap manusia memiliki kewajiban untuk membantu dengan membantu, kita dapat membantu orang lain, dan ketika kita membutuhkan bantuan, orang lain

⁶⁶ Fahmi Helma Mutia S, Konsep Keadilan Menurut Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid, (*Skripsi UIN Suska Riau*, 2022), 13.

⁶⁷ J.S. Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), 1525.

secara alami akan membantu kita. Kita akan dapat membangun hubungan yang positif dengan semua orang jika kita saling mendukung. Kita dapat mendorong rasa kasih sayang di antara tetangga, teman, dan rekan kerja dengan mendukung satu sama lain. Singkatnya, sifat alamiah setiap orang adalah membantu orang lain.

Kita merasa sangat senang dan puas ketika kita membantu orang lain; hal ini membuat kita merasa bahwa kita berarti dan orang lain membutuhkan kita. Keyakinan bahwa kita bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, dengan menolong orang lain, kita juga harus menolong orang lain; karena menurut hukum sebab akibat, jika kita menolong si A, tidak menjamin si A akan menolong kita, bisa saja si B yang akan menolong kita.

Mengenai hadis tentang tolong-menolong, terdapat dalam Sahih Al-Bukhari No. 2264, Kitab Perbuatan.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا

يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قُلْ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ

Menolong saudara yang teraniaya dan terzhalimi diperintahkan dalam hadis di atas. Ketika seorang saudara Muslim melakukan pelanggaran, adalah kewajiban seorang Muslim untuk membantunya dengan memberikan nasihat, mencegahnya melakukan pelanggaran yang sama lagi, dan mendampingi ketika ia disakiti oleh orang lain.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, dan mereka benar-benar saling bergantung satu sama lain untuk bisa hidup. Akibatnya, agar manusia dapat memenuhi kebutuhannya, mereka harus saling membantu. Islam menetapkan

tujuan dan cara bantuan amal dan kesalehan. Dengan kata lain, saling membantu satu sama lain dimotivasi oleh keimanan, kebenaran, dan keridhaan Allah SWT.⁶⁸

G. Nilai Peduli Sosial

Empati terhadap semua anggota komunitas manusia dan pola pikir saling membutuhkan dengan orang lain adalah karakteristik dari kepedulian sosial. Dukungan sosial adalah aspek fundamental dari pengalaman manusia dan sarana untuk membina hubungan interpersonal. Lingkungan memiliki dampak yang besar terhadap kesadaran sosial sekitar kita. Lingkungan dimaksud termasuk kota, sekolah, keluarga, dan teman-teman kita.

Mengingat bahwa pada dasarnya kita adalah makhluk sosial, manusia bergantung pada individu lain untuk bertahan hidup di dunia ini. Makhluk sosial, dalam pandangan Buchari Alma, adalah makhluk yang hidup dalam kesendirian, namun menghabiskan sebagian besar waktunya dalam saling ketergantungan, yang pada akhirnya mencapai keseimbangan yang relatif.⁶⁹ Oleh karena itu, untuk menjaga keseimbangan, manusia perlu menunjukkan kepedulian sosial terhadap sesamanya.

Seperti yang dinyatakan dalam Surat Al-Hujurat, ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

⁶⁸ Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2020), 167.

⁶⁹ Buchari Alma, *Dasar-Dasar Teori Sosial Foundations Of Sosial Theory*, (Bandung: Nusa Media, 2011), 9.

Ayat di atas menyoroti fakta bahwa manusia pada dasarnya adalah spesies yang kohesif dan terhubung yang senang bekerja sama, saling membantu, dan melindungi satu sama lain dari rasa malu. Sebabnya, umat Islam diperintahkan agar mengedepankan kebersamaan agar tidak mudah terpecah belah, saling menutupi aib, dan mengendalikan hubungan mereka dengan saling memberikan dukungan dan bantuan.